

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan-perusahaan publik manufaktur di Indonesia serta berbagai faktor yang menjadi pemicu timbulnya praktek konservatisme. Eksistensi praktek konservatisme tersebut dilihat dari adanya *asymmetric timeliness* dari nilai laba yang dilaporkan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan akan terbukti menerapkan prinsip konservatisme jika nilai laba yang dilaporkan lebih cepat merefleksikan *bad news*, yang diproksikan oleh tingkat pengembalian saham yang negatif dibandingkan *good news* yang diproksikan oleh tingkat pengembalian saham yang positif.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan publik manufaktur di Indonesia yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (PSAK) terdapat penerapan prinsip konservatisme. Hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sistematis dalam pengakuan *bad news* dan *good news* di dalam nilai laba yang dilaporkan. *Bad news* cenderung lebih cepat direfleksikan di dalam nilai laporan laba dibandingkan *good news*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basu (1997), perbedaan sistematis dalam pengakuan *bad news* dan *good news* tersebut di dalam nilai laporan laba menunjukkan adanya perilaku konservatif dalam pelaporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan publik manufaktur di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini berusaha memberikan pembuktian secara empirik atas teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Watts (2003) menyatakan bahwa biaya politis dan tingkat *leverage* perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan praktek konservatisme. Juanda (2007) menyatakan bahwa biaya litigasi memiliki hubungan yang negatif dengan praktek konservatisme. Selain itu, Ahmed, et al (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka

kreditur akan cenderung mensyaratkan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari pembayaran dividen yang berlebih kepada *shareholder* dan menjamin kemampuan finansial perusahaan untuk melunasi utang-utangnya.

Hasil uji regresi logistic mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya praktek konservatisme mendukung teori Juanda (2007) dan Ahmed, et al (2000). Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan teori Watts (2003) yang menyatakan bahwa biaya politis yang diproksikan dengan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan praktek konservatisme. Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, hal ini mungkin disebabkan proses seleksi data yang tidak mengeluarkan sampel yang *outlier* dan memiliki nilai ekuitas negatif (Naimah, Zahroh dan Siddharta Utama, 2006). Selain itu, hasil regresi logistic atas variabel dummy tahun 2005 hingga 2007 menunjukkan bahwa variabel tersebut signifikan pada taraf nyata 10%, 5% dan 1% secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2005 hingga 2007 perusahaan publik manufaktur di Indonesia cenderung memilih penggunaan metode akuntansi yang kurang konservatif.

V.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki dan dijadikan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya adalah :

- Pada pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme, pengelompokan perusahaan pada variabel dependen, dimana 1 merupakan kelompok perusahaan konservatif dan 0 selainnya, tidak mampu menjelaskan tingkat konservatisme setiap perusahaan.
- Periode pengamatan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme relatif pendek, yakni hanya dari tahun 2003 hingga tahun 2007.
- Sampel perusahaan publik manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengeluarkan sampel perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas negatif dan nilai variabel yang outlier

V.3 Saran

Dalam analisa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya praktek konservatisme, penelitian ini tidak dapat membuktikan teori (Watts, 2003) yang menyatakan bahwa biaya politis yang diprosikan dengan ukuran perusahaan (*netsales*) memiliki hubungan yang positif dengan praktek konservatisme. Hal ini mungkin disebabkan dalam penelitian ini sampel perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif dan *outlier* tidak dikeluarkan dari sampel. Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya analisa dilakukan dengan mengeluarkan sampel yang outlier dan memiliki nilai buku ekuitas negatif. Selain itu, Penelitian berikutnya dapat menambahkan beberapa faktor lainnya seperti *corporate governance*, karena menurut Watts (2003) semakin kuat *corporate governance* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung memilih metode pencatatan dan pelaporan yang konservatif.

Pro dan kontra mengenai praktek konservatisme menjadi hal yang sedang hangat dibahas dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian berpendapat bahwa praktek konservatisme harus segera ditinggalkan karena memberikan nilai laba yang bias dan cenderung mengalami *understatement*, sementara pihak lain berpendapat bahwa praktek konservatisme merupakan mekanisme terbaik untuk menghindarkan para investor dari kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Pengembangan dari penelitian ini, hendaknya ditujukan untuk menjawab perbedaan pandangan tersebut. Yakni, manakah yang terbaik, apakah tetap menerapkan prinsip konservatisme seperti saat ini atau meninggalkannya. Selain itu, sebaiknya pada penelitian selanjutnya digunakan waktu observasi yang lebih panjang dan sampel acak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.